

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Selama beberapa tahun terakhir perkembangan *Corporate Sustainability Performance* masih belum menjadi perhatian yang utama bagi perusahaan. Masih banyak perusahaan yang hanya memperhatikan keuntungan yang di dapat saja tanpa memperhatikan dampak yang dapat dihasilkan dari kegiatan bisnis perusahaan terhadap bidang lain. Pada saat ini, laporan keuangan menjadi aspek yang penting bagi perusahaan, karena di dalamnya terdapat informasi keuangan selama satu periode akuntansi yang digunakan untuk memantau keadaan perusahaan. Laporan keberlanjutan atau *sustainability report* belum menjadi perhatian utama tidak seperti laporan keuangan setiap perusahaan pasti menerbitkan setiap periodenya secara konsisten. Laporan keberlanjutan merupakan laporan yang tidak hanya menyajikan tentang kondisi keuangan perusahaan saja. Laporan keberlanjutan digunakan untuk mencapai tujuan berkelanjutan perusahaan, yang dapat digunakan oleh *stakeholder*. Dengan adanya laporan berkelanjutan diharapkan perusahaan dapat lebih meningkatkan kinerja keberlanjutannya dan laporan tersebut dapat digunakan oleh pemangku kepentingan untuk melihat kewajiban perusahaan terhadap lingkungan dan penduduk sekitar. Perusahaan di seluruh dunia harus lebih meningkatkan perhatian terhadap pembangunan berkelanjutan, tidak hanya berfokus untuk mendapatkan keuntungan saja. Tujuan dari mekanisme pelaporan ini untuk meningkatkan keterbukaan praktek keberlanjutan agar laporan keberlanjutan menjadi sama pentingnya dengan laporan keuangan (Willis, 2003).

Dengan adanya *corporate social responsibility* atau kewajiban sosial perusahaan diharapkan penilaian kinerja keberlanjutan perusahaan dapat lebih diperhatikan dalam menjalankan kegiatan bisnis. *Global Reporting Initiative* (GRI) merupakan organisasi yang masih aktif hingga saat ini yang bertujuan untuk mengatur pembentukan laporan berkelanjutan terkait dengan pengungkapan lingkungan hidup. *Corporate sustainability performance* (CSP) merupakan kinerja yang diharapkan dapat

menjalankan aktivitas bisnis dalam jangka panjang dengan memperhatikan kesejahteraan ekonomi, sosial dan lingkungan dari masyarakat (Formentini & Taticchi, 2016; Hassini et al., 2012). Pedoman yang digunakan dalam pembentukan laporan berkelanjutan mengacu pada *GRI-standards*. *GRI-standards* menggunakan 3 indikator khusus yaitu: lingkungan, ekonomi, dan sosial dengan jumlah sebesar 251 indikator pengungkapan (GRI, 2016).

Resiko dalam usaha tidak hanya berhubungan dengan kinerja keuangan saja tetapi resiko diluar kinerja keuangan juga dapat mempengaruhi aktivitas bisnis, untuk itu beberapa *stakeholder* membutuhkan informasi yang akurat mengenai pengaruh yang ditimbulkan oleh kegiatan perusahaan terhadap sosial dan lingkungan masyarakat (Fonseca et al., 2014). Terdapat penjelasan tentang aktivitas sosial dan lingkungan di dalam laporan keberlanjutan dan menekankan terhadap prinsip serta standar pengungkapan sehingga perusahaan mampu mengimplementasikan aktivitas dan berkembang secara berkelanjutan. Tuntutan mengenai kualitas laporan keberlanjutan tidak hanya dari pemangku kepentingan saja tetapi pihak internal perusahaan (*corporate governance*) juga. *Good Corporate Governance* merupakan cerminan dari kinerja perusahaan, perusahaan telah dinilai melakukan upaya dalam memberikan informasi kepada *stakeholder* dengan diterapkannya GCG pada perusahaan. NCSR (*National Center for Sustainability Reporting*) merupakan badan yang mengatur pemeringkatan laporan keberlanjutan pada tingkat asia.

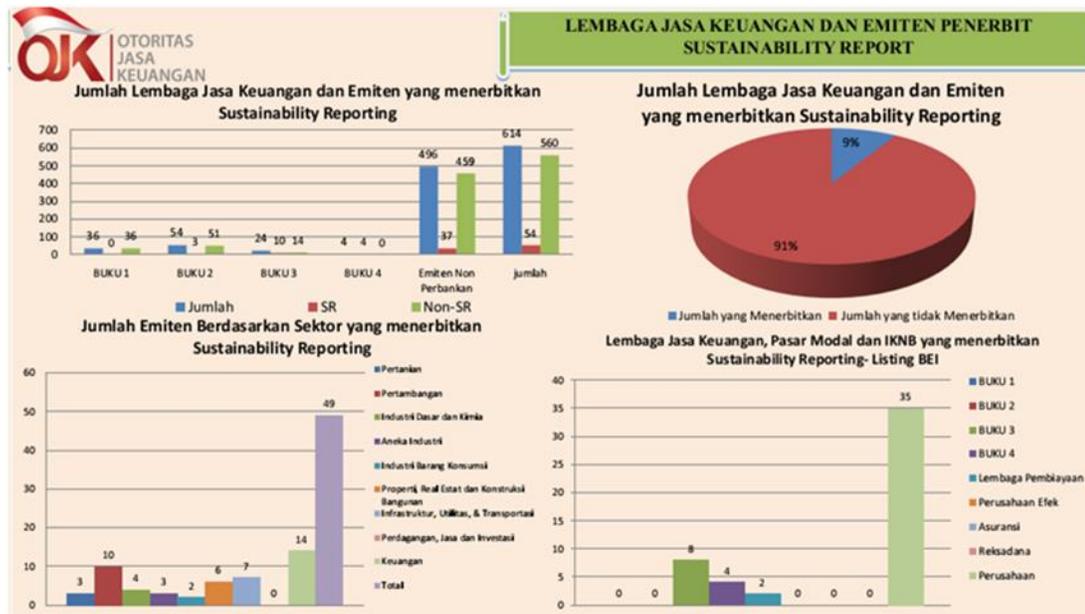


Sumber: NCSR (2022)

**Gambar 1. Perusahaan yang melaporkan laporan berkelanjutan berdasarkan NCSR (2015-2019)**

Dapat terlihat dari grafik diatas perusahaan yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan berdasarkan kriteria dari ASSRAT (*Asia Sustainability Reporting Rating*). NCSR melakukan pemeringkatan laporan berkelanjutan yang biasa disebut dengan ASSRAT di Asia Tenggara. NCSR merupakan mitra pelatihan pertama di Asia Tenggara yang bersertifikasi GRI. Grafik diatas menunjukkan jika perusahaan yang menerbitkan laporan berkelanjutan masih belum konsisten dari tahun 2015 sampai 2019. Pada tahun 2016 hanya sebanyak 40 perusahaan yang membuat laporan keberlanjutan ini merupakan tahun terendah sepanjang tahun 2015-2019. Pada tahun 2018 terjadi kenaikan sebanyak 7 perusahaan yang melaporkan laporan keberlanjutan, pada tahun ini sebanyak 48 perusahaan yang melaksanakan laporan keberlanjutan dan menjadi yang teratas dari tahun 2015-2019. Pada tahun 2019 terdapat 44 perusahaan yang melaksanakan laporan keberlanjutan, terjadi penurunan sebanyak 4 perusahaan dari tahun 2018. Penerbitan laporan keberlanjutan di Indonesia masih belum menjadi hal yang utama bagi perusahaan, padahal sudah terdapat peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan. Menurut peraturan OJK Nomor

51 Tahun 2017 tertulis jika lembaga keuangan, emiten, dan perusahaan publik diharuskan untuk menyediakan informasi keuangan yang berkelanjutan.



Sumber: OJK (2017)

### Gambar 1. Infografis Lembaga Jasa Keuangan & Emiten Penerbit *Sustainability Report*

Berdasarkan sumber GRI dan IDX pada april 2019 perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan secara konsisten tercatat hanya 110 dari total 629 perusahaan dimana hanya sekitar 17,5% perusahaan yang menerbitkan *sustainability report*. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan di Indonesia masih belum melaksanakan kewajibannya dengan baik sebagaimana yang diatur di POJK Nomor 51 Tahun 2017 wajib bagi lembaga keuangan dan emiten di Indonesia untuk mempunyai Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan dan melaporkan laporan berkelanjutan secara transparan. Menurut OJK (2017), pada tahun 2016 dari entitas yang terdapat di BEI 9% melaksanakan laporan keberlanjutan atau sebanyak 49 perusahaan. Perusahaan sektor keuangan adalah yang paling banyak melaporkan laporan berkelanjutan dengan total 14 perusahaan.

Dalam meningkatkan CSP perlunya peran penting dari Good Corporate Governance (GCG), dengan menerapkan GCG, para *stakeholder* percaya bahwa

Aldwin Dwitara, 2022

**PENGARUH KEBERAGAMAN GENDER DEWAN KOMISARIS, KOMPOSISI GENDER DAN KEBERAGAMAN KEWARGANEGARAAN DEWAN DIREKSI TERHADAP KINERJA KEBERLANJUTAN PERUSAHAAN**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Akuntansi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

kinerja keberlangsungan perusahaan dapat meningkat (Hussain et al., 2018). Perusahaan-perusahaan diseluruh dunia menggunakan dua sistem GCG yakni *one-tier system* dan *two-tier system* (Pellegrini et al., 2016). Perbedaan dari kedua sistem tersebut yaitu pada *one-tier system* peran dari *board of directors* (BoD) sebagai pengawas dan pelaksana, sedangkan pada *two-tier system* terdapat pemisahan tugas antara pengawas dan pelaksana. BoC (Dewan Komisaris) sebagai pengawas dan BoD (Dewan Direksi) atau TMT (Top Management Team) sebagai pelaksana yang mengatur jalannya perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya, sistem ini dipakai oleh entitas yang berada di Indonesia.

Dalam penelitian Pellegrini et al., (2016), dalam *two-tier system*, dengan pemisahan peran antara pengawas yang diperankan oleh BoC (Dewan Komisaris) dan pelaksana yang diperankan oleh BoD (Dewan Direksi) atau TMT (Top Management Team) dapat meningkatkan kualitas pengawasan dan meningkatkan transparansi dalam pengambilan keputusan. Selain pemisahan peran ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi tata kelola perusahaan seperti keberagaman gender dewan komisaris, komposisi gender dewan direksi, dan keberagaman kewarganegaraan dewan direksi. Ketiga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap tata kelola perusahaan dalam meningkatkan penerapan corporate sustainability performance (CSP).

Dalam penelitian Liu (2018), mengacu pada *gender socialization theory*, perusahaan yang memiliki perwakilan perempuan di dalam dewan direksi akan lebih jarang untuk melanggar aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan. Teori lain juga mengemukakan bahwa perempuan lebih memikirkan kesejahteraan *stakeholder* dan lebih banyak mengambil tindakan yang berkaitan dengan meningkatkan kesejahteraan sosial dan melindungi lingkungan agar tidak dirusak (Adams et al., 2011). Keberagaman gender dalam dewan komisaris dapat mempengaruhi kinerja keberlanjutan karena terdapat perbedaan antara pria dan wanita dalam mengambil keputusan dan membuat strategi. Dengan adanya keberagaman gender dalam dewan komisaris perusahaan tidak hanya berfokus terhadap keuntungan saja tetapi dapat meningkatkan peran perusahaan dalam sosial dan lingkungan.

Pria dan wanita memiliki karakter kepemimpinan yang berbeda. Seorang pemimpin wanita dapat berinteraksi lebih baik dengan karyawannya dibandingkan dengan pria (Zenger & Folkman, 2020). Keberagaman dalam organisasi dapat memungkinkan terciptanya standar dan prospek baru yang dapat berpotensi menjadi dorongan yang kuat untuk kegiatan keberlangsungan perusahaan (Zaid et al., 2020). Dengan adanya wanita dalam dewan direksi, keputusan yang diambil akan lebih memperhatikan aspek lain seperti dampaknya kegiatan perusahaan terhadap masyarakat, lingkungan, resiko, dan kepentingan *stakeholder*.

Dalam penelitian Harjoto et al., (2018) keberagaman kewarganegaraan membawa perbedaan sudut pandang terkait prioritas utama yang wajib dilaksanakan untuk mencapai tujuan perusahaan, keberagaman kewarganegaraan juga akan membawa pandangan baru dalam pengambilan keputusan dan diskusi di dalam dewan. Karena masing-masing negara pasti mempunyai kebiasaan yang beragam yang membuat masyarakatnya memiliki sudut pandang dan kerangka berpikir yang berbeda juga. Dengan begitu keberagaman kewarganegaraan dalam dewan dapat meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan.

Selain beberapa pembahasan di atas, terdapat beberapa faktor kinerja keuangan yang dapat berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan yakni terdiri atas *leverage*, umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *industry effect*. Leverage ialah rasio yang dapat dipakai dalam mengetahui seberapa banyak sumber dana yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan yang berasal dari pinjaman atau utang (Brigham & Houston, 2010). Umur perusahaan dapat merefleksikan seberapa kekuatan yang dimiliki perusahaan saat menghadapi masalah dan hambatan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, serta merefleksikan kapabilitas perusahaan dalam menangkap kesempatan yang didapat untuk membuat bisnis perusahaan semakin berkembang (Waluyo, 2017). Ukuran perusahaan dapat tercermin berdasarkan aset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar tingkat modal, pendapatan, dan jumlah aset perusahaan maka kekuatan perusahaan juga bertambah besar (Basyaib, 2007). Profitabilitas merupakan kapabilitas yang dimiliki oleh sebuah entitas untuk memaksimalkan keuntungan melalui kegiatan operasional

perusahaan selama satu periode waktu tertentu dengan memanfaatkan aset yang dimiliki oleh perusahaan sebagai sumber pendanaannya (Kusuma et al., 2019). Industry Effect merupakan pengaruh yang ditimbulkan dari aktivitas operasional perusahaan, perbedaan industri perusahaan akan memiliki dampak yang berbeda juga terhadap lingkungan oleh karena itu perusahaan memperhatikan dampak yang dihasilkan dari industri perusahaan sebagai integritas dan kebenaran perusahaan (Aksoy et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, keberagaman dewan dapat mengembangkan kinerja perusahaan. Terletak pengaruh antara keberagaman dewan terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan (Naciti, 2019; Lu & Herremans, 2019; Provasi & Harasheh, 2020). Disampaikan oleh García-Sánchez et al. (2018), keberadaan wanita dalam dewan dapat meningkatkan laporan keberlanjutan, karena keberadaan wanita dalam dewan menurunkan manipulasi dalam pengungkapan. Keberagaman dewan menginterpretasikan pengungkapan dalam laporan keberlanjutan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini berlawanan dengan Zaid et al. (2020), yang menjelaskan, bahwa keberagaman dalam dewan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keberlangsungan perusahaan. Pada penelitian Galletta et al. (2021) *women in top management* tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability performance*. Hasil dari penelitian tersebut didukung oleh penelitian Tacheva et al. (2020). Selanjutnya, pada penelitian Harjoto et al., (2018) *board nationality diversity* memiliki pengaruh terhadap kinerja sosial perusahaan. Hasil dari penelitian ini bertentangan dengan penelitian Zaid et al., (2020) yang menjelaskan bahwa *board nationality diversity* tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan.

Masih sedikitnya penelitian di Indonesia yang membahas tentang pengaruh dari keberagaman pada dewan komisaris terhadap peran perusahaan dalam meningkatkan kinerja keberlangsungan perusahaan, terlebih lagi memasukan variabel independen tambahan yaitu keberagaman pada dewan direksi dan pada penelitian sebelumnya untuk mengukur kinerja keberlanjutan perusahaan menggunakan *corporate sustainability disclosure score* pada penelitian ini menggunakan GRI standard yang mana digunakan oleh perusahaan secara umum sebagai acuan pembuatan laporan

keberlanjutannya. Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti menjadi tertarik untuk meneliti terkait **“pengaruh keberagaman gender dewan komisaris, komposisi gender dewan direksi, dan keberagaman kewarganegaraan dewan direksi terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan”**.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi yang telah diuraikan pada latar belakang, oleh karena itu rumusan masalah yang dapat diperoleh sebagai berikut:

- a. Apakah keberagaman gender pada dewan komisaris dapat mempengaruhi kinerja keberlanjutan ekonomi, lingkungan, dan sosial?
- b. Apakah komposisi gender pada dewan direksi dapat mempengaruhi kinerja keberlanjutan ekonomi, lingkungan, dan sosial?
- c. Apakah keberagaman kewarganegaraan pada dewan direksi dapat mempengaruhi kinerja keberlanjutan ekonomi, lingkungan, dan sosial?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan deskripsi yang telah diuraikan dalam latar belakang, oleh karena itu tujuan penelitian yang dapat diperoleh sebagai berikut:

- a. Untuk menguji adanya pengaruh keberagaman gender pada dewan komisaris terhadap kinerja keberlanjutan ekonomi, lingkungan, dan sosial.
- b. Untuk menguji adanya pengaruh komposisi gender pada dewan direksi terhadap kinerja keberlanjutan ekonomi, lingkungan, dan sosial.
- c. Untuk menguji adanya pengaruh keberagaman kewarganegaraan pada dewan direksi terhadap kinerja keberlanjutan ekonomi, lingkungan, dan sosial.

## **I.4. Manfaat Penelitian**

Dalam pembuatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna bagi berbagai pihak pembaca. Berikut manfaat penelitian ini:

- a. Manfaat Teoritis

Setelah adanya hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memperluas wawasan dan dijadikan acuan dalam menambah ilmu pengetahuan, sehingga dapat dipelajari/dikaji lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan, mengenai pengaruh keberagaman gender pada dewan komisaris, komposisi gender, dan keberagaman kewarganegaraan pada dewan direksi terhadap kinerja keberlanjutan ekonomi, lingkungan dan sosial.

2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan, mampu memberikan informasi yang dibutuhkan bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keberlanjutan ekonomi, lingkungan dan sosial.

3) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan yang dibutuhkan bagi investor dalam menentukan yang dilakukan secara cermat dalam menggunakan informasi laporan keberlanjutan ekonomi, lingkungan dan sosial.